

PENGARUH KREDIT BERMASALAH/NON PERFORMING LOAN DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP PERKEMBANGAN VOLUME KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA

Anita Kusuma Dewi

Dosen Politeknik Negeri Lampung

Email: anitadewi24@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze factors that influence the development of bank credit at commercial banks in Indonesia which consists of variables, Non-performing loans and the interest rate of Bank Indonesia Certificates. The model used in this study is the Error Correction Model by using secondary data of monthly time series data. These results indicate that there is a relationship between the dependent variable credit with two independent variables in both the short and long term, the relationship between independent variable NPL/Non Performing Loan and SBI/The Interest rate of Bank Indonesia Certificates are positively effected by dependent variable volumes of credit at commercial banks in Indonesia. Non Performing Loan variable has positive and significant impact at long-term positive related but not significant in the short-term while variable SBI/the interest rate of Bank Indonesia Certificates has positive and significant impact on the volume of commercial bank credit in Indonesia.

Keywords: *Total Loans, Non Performing Loans, The Interest rate of Bank Indonesia Certificates*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*/Kredit Bermasalah dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap perkembangan kredit perbankan dalam bank umum di Indonesia. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk data runtun waktu bulanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan antara variable dependen kredit dengan kedua variable bebas baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, hubungan antara variable bebas NPL dan SBI berhubungan positif dengan variable dependen volume kredit pada bank umum di Indonesia dan variable bebas NPL berhubungan positif dengan variabel dependen volume kredit pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang tetapi tidak signifikan dalam jangka pendek, ini berarti kedua variable bebas dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal. variabel NPL dan SBI berpengaruh positif variabel dependen volume kredit pada bank umum di Indonesia.

Kata Kunci: Total Kredit, Kredit Bermasalah, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

I. PENDAHULUAN

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas ekonomi ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat, perbankan Indonesia berfungsi sebagai mediasi penghimpun dan sebagai penyalur dana masyarakat. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung.

Kegiatan menghimpun dana, mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito, pada umumnya bank juga memberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Melalui bank kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak - pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak (Dendawijaya, 2005).

Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Di Indonesia pembangunan ekonomi sangatlah didukung oleh sistem perbankannya, bank mempunyai fungsi dan peranan penting dalam perekonomian nasional. Jika dilihat dari kondisi masyarakat sekarang, jarang sekali orang yang tidak mengenal dan tidak berhubungan dengan bank, hampir semua orang berkaitan dengan lembaga keuangan. Pada mulanya kegiatan perbankan dimulai dari jasa penukaran uang, sehingga dalam sejarah perbankan arti bank di kenal sebagai meja tempat menukarkan uang, dimana kegiatan penukaran uang tersebut sekarang dikenal dengan pedangang valuta asing (*money changer*) (Manurung, 2004).

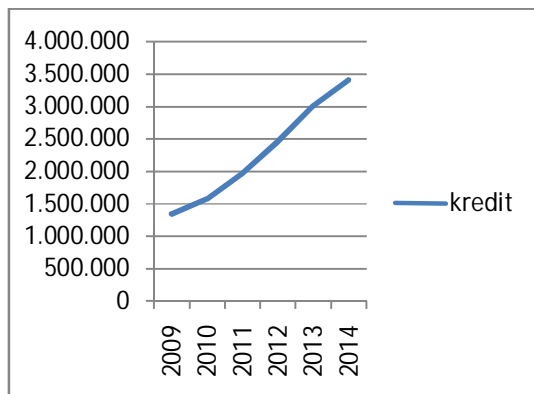
Dalam perkembangan selanjutnya kegiatan perbankan berkembang lagi menjadi tempat penitipan uang, yang kini di kenal dengan kegiatan simpanan (tabungan). Kegiatan perbankan bertambah lagi sebagai tempat peminjaman uang. Kegiatan perbankan terus berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat, dimana bank tidak lagi sekedar sebagai tempat menukar uang atau tempat menyimpan dan meminjam uang. Hingga akhirnya keberadaan bank sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat, hingga tingkat negara, dan bahkan sampai tingkat internasional (Nurmawan, 2005).

Bagi pemerintah sendiri dengan menyebarnya pemberian kredit akan menambah penerimaan pajak dari keuntungan dari nasabah dan bank, serta dapat menciptakan kesempatan kerja jika kredit digunakan sebagai pembangunan usaha baru atau perluasan usaha.

Seiring dengan meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat, termasuk kegiatan produksi barang dan jasa, sebagian besar kegiatan tersebut akan dibiayai melalui kredit perbankan. Sehingga kredit perbankan dari waktu ke waktu akan terus berkembang mengikuti kegiatan ekonomi. Untuk mengetahui perkembangan volume kredit perbankan, berikut ini disajikan grafik perkembangan volume kredit perbankan dari Tahun 2009-2014, terlihat pertumbuhan yang positif setiap tahunnya, terjadi pergerakan pertumbuhan kredit di Indonesia selama kurun waktu 2009-2014.

Pada Tahun 2009 jumlah kredit perbankan sebesar Rp 1.344.861 (dalam miliar) pergerakan yang positif sampai dengan tahun 2014 sehingga memperoleh kredit perbankan sebesar Rp 3.408.724 (dalam miliar), jumlah kredit yang meningkat setiap tahunnya memberikan hal yang baik bagi pemerintah sendiri dengan menyebarnya pemberian kredit akan menambah penerimaan pajak dari

keuntungan dari nasabah dan bank, serta dapat menciptakan kesempatan kerja jika kredit digunakan sebagai pembangunan usaha baru atau perluasan usaha.



Gambar 1. Perkembangan volume kredit perbankan di Indonesia tahun 2009-2014 (Dalam Milyar)

Perbankan pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari resiko kredit berupa tidak lancarnya pengembalian kredit yang disebut dengan *Non Performing Loan* (Kredit Bermasalah).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa, pendapatan terbesar dalam bank yang dapat mempengaruhi modal adalah pendapatan bunga dari penyaluran kredit. Karena dari peningkatan penyaluran kredit maka perolehan pendapatan bunga meningkat, meningkatnya perolehan pendapatan ini dapat menutupi seluruh beban termasuk NPL yang didalamnya terdapat nilai kredit bermasalah. Setelah pendapatan dikurangi beban dan NPL baru didapat laba, dan selanjutnya peningkatan laba akan mempengaruhi pertumbuhan modal.

Penyaluran kredit memberikan pemasukan yang sangat besar maka masing-masing bank dalam membuat kebijakan penyaluran kredit berbeda-beda. Dengan tujuan menambah jumlah modal, walaupun ada pendapatan bank yang diperoleh selain

dari bunga misalnya biaya administrasi tabungan dan jasa transfer (Retnadi,2006).

Jika kondisi dalam suatu bank terjadi peningkatan penyaluran kredit maka NPL akan meningkat yang tidak diikuti dengan peningkatan perolehan pendapatan. Maka hal ini menyebabkan modal berkurang maka sumber dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat akan berkurang.

Tetapi jika kondisi sebaliknya dimana jumlah dari penyaluran kreditnya mengalami penurunan maka pendapatan menurun dan NPL pun mengalami penurunan, maka perkembangan modal bank menurun hal ini akan mempengaruhi jumlah sumber dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat .

Menurut Warjiyo (2004) mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang secara implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya menurut Warjiyo (2004) anggapan seperti itu tidak selamanya benar.

Selain dana yang tersedia perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan CAR, jumlah kredit Bermasalah (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Retnadi (2006) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari keketatan likuiditas yang banyak dialami oleh perbankan nasional dan telah mendorong perbankan untuk lebih berhati-hati.

Selain itu dari sisi eksternal bank SBI merupakan salah satu cara dimana bank dapat menempatkan dana dengan memperoleh keuntungan dan menjaga likuiditasnya, dengan meningkatnya dana

pada bank selain menaikkan penyaluran kredit bank juga dapat menggunakan SBI dalam investasi bank yang minim resiko, kebijakan perkreditan harus memperhatikan beberapa faktor seperti: keadaan keuangan bank saat ini, pengalaman bank, dan keadaan perekonomian. Dari penjelasan diatas, untuk melihat perkembangan variabel yang dapat mempengaruhi kredit perbankan yaitu NPL dan SBI, maka akan disajikan data yang menunjukkan keadaan Kredit Bermasalah sebagai proksi NPL, dan SBI pada Bank Umum di Indonesia pada Tahun 2009-2014.

Tabel 1 . Rata-rata NPL , Suku Bunga Indonesia Tahun 2009-2014

	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
NPL (miliar, Rp)	10.85	10.79	10.87	11.11	11.44	11.20
SBI (%)	8	6,5	6,58	5,77	6,43	7,5
Kredit (milyar, Rp)	1.344.861	1.578.363	1.965.670	2.453.547	3.001.464	3.408.724

Sumber : Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia)

NPL mengalami kondisi fluktuatif setiap tahunnya dimulai Tahun 2009 sebesar 10,85 lalu turun pada Tahun 2010 sebesar 10,79 kemudian meningkat sampai pada Tahun 2014 sebesar 11,20%. Nilai SBI pun berfluktuasi sejak 2009 sampai 2014. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini menganalisis pengaruh variabel NPL dan CAR terhadap variabel kredit perbankan, pertumbuhan kredit perbankan yang positif setiap tahunnya dapat menunjang perekonomian negara.

NPL mencerminkan resiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin

tinggi atau besar pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali,2004), penyaluran kredit yang besar mempengaruhi besarnya NPL, besarnya NPL dapat mengiringi kenaikan jumlah volume kredit yang terus meningkat. Di sisi lain dengan banyaknya terjadi gagal bayar atau kredit yang macet, ketika dana pada bank meningkat selain meningkatkan penyaluran kredit, bank memiliki alternatif lain untuk menempatkan dana pada SBI, penempatan dana pada SBI bisa saja dilakukan oleh pihak lain selain bank misalnya pemerintah dan instansi atau perusahaan besar, sehingga ketika bunga SBI naik dan banyak yang berinvestasi didalamnya maka akan menambah sumber dana pada bank sentral.

Bank sentral melalui kebijakan moneternya dapat memberikan pinjaman kepada bank-bank umum, dengan hal tersebut kemungkinan digunakan untuk meningkatkan penyaluran kredit terhadap nasabahnya, disisi lain tingkat suku bunga kredit yang lebih tinggi dari SBI juga dapat menjadi faktor penyebab perubahan volume kredit, karena lebih menguntungkan bank-bank umum dibandingkan menginvestasikan dana pada SBI.

Penelitian ini ingin melihat pengaruh volume kredit perbankan di Indonesia dari Tahun 2009.01- 2014.08 untuk mengetahui dan menganalisis dua faktor penentu yaitu: *Non Performing Loan*, dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh terhadap volume kredit perbankan.

Berdasarkan latar belakang, dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap volume kredit?
2. Bagaimana pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap volume kredit?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap volume kredit.
2. Menganalisis pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap volume kredit.

Hipotesis yang diajukan adalah, sebagai berikut :

1. Diduga NPL berpengaruh positif terhadap volume kredit
2. Diduga suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap volume kredit

II. LANDASAN TEORI

Pengertian Bank

Menurut Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services* (Susilo, 2006) :

1. *Agent of Trust*

Trust atau kepercayaan, masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan kemudian di pihak bank, bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya dan juga bank percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. *Agent of Development*

Kegiatan bank memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan

investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3. *Agent of Services*

Bank juga memberikan penawaran jasa - jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa - jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

Dalam penelitian ini berfokus kepada bank umum di Indonesia, dimana fungsi bank umum adalah sebagai berikut :

Fungsi - fungsi bank umum dalam perekonomian:

Fungsi- fungsi Bank Umum adalah sebagai berikut (Manurung dkk, 2004) :

1. Penciptaan uang, uang yang diciptakan bank umum adalah uang giral, yaitu alat pembayaran melalui mekanisme pemindahbukuan (kliring).
2. Mendukung kelancaran mekanisme pembayaran, contohnya adalah : kliring, transfer uang, penerimaan setoran, pemberian fasilitas pembayaran tunai-kredit.
3. Penghimpunan dana simpanan masyarakat dan penyaluran kredit.
4. Mendukung kelancaran transaksi internasional
5. Penyimpanan barang - barang berharga.
6. Pemberian jasa - jasa lainnya.

Jenis Bank

Adapun jenis- jenis bank jika ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2013) :

Jenis bank perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari:

a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan dalam kegiatannya

memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, bahkan keluar negeri (cabang). Bank umum sering disebut pula dengan bank komersil (*commercial bank*).

b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya BPR tidak diperkenankan menerima simpanan dalam bentuk giro dan memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR hanya diperkenankan membuka kantor cabang di wilayah provinsi yang sama dengan kantor pusatnya.

Dilihat dari segi kepemilikannya.

Kepemilikan tersebut dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan seperti : a.) Bank milik pemerintah, b.) Bank milik swasta nasional, c.) Bank milik koperasi, d.) Bank milik asing, e.) Bank milik campuran, kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.

Dilihat dari segi status.

Jenis bank dilihat dari segi status adalah sebagai berikut: a.) Bank Devisa, merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, b.) Bank non devisa, merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, di mana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

Dilihat dari segi cara menentukan harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu (Kasmir, 2013):

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional (Barat)

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia adalah bank konvensional, dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, dengan menggunakan dua metode, yaitu:

1. Menetapkan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
2. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu.

b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah (Islam)

Bank ini belum lama berkembang di Indonesia. Namun, di luar negeri terutama di negara-negara Timur Tengah bank berdasarkan prinsip syariah sudah berkembang. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

Non Performing Loan (NPL)

Sesuai dengan fungsi utama bank yaitu menerima simpanan dari masyarakat (dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito berjangka) dan mengalokasikannya kembali kepada masyarakat (dalam bentuk kredit/pinjaman yang diberikan), maka aktiva produktif yang berupa kredit merupakan penempatan dana terbesar di sisi

aktiva bank dibandingkan dengan penempatan dana dalam bentuk lain seperti surat-surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan (Muljono, 1999).

Menurut Muljono 1999, bank merupakan lembaga pemberi kredit, maka dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan sifat kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, analisis kredit, penetapan plafon kredit dan pengamanan kredit. Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi, dan tujuan yang lain adalah keamanan bank sehingga bank tetap dipercaya oleh masyarakat. Susilo (2006) membedakan jenis kredit ke dalam lima hal, yaitu: sifat penggunaan, keperluan, jangka waktu, cara pemakaian, dan jaminannya. Ditinjau dari kemampuan membayar nasabah (debitur) diklasifikasikan sebagai kelompok lancar (L) jika debitur tersebut selalu melakukan pembayaran tepat waktu sesuai dengan persyaratan kredit. Namun, jika debitur tersebut mengalami tunggakan pembayaran pokok/ bunga sampai dengan 90 hari, maka debitur tersebut termasuk dalam klasifikasi dalam perhatian khusus. Selanjutnya, jika tunggakan pembayaran pokok/bunga lebih dari 90 hari s/d 180 hari, maka debitur tersebut diklasifikasikan sebagai debitur kurang lancar (KL); dan dikelompokkan dalam kolektibilitas diragukan (D) jika debitur tersebut mengalami tunggakan pokok/bunga lebih dari 180 hari s/d 270 hari, serta diklasifikasikan sebagai kredit macet apabila terjadi tunggakan pokok/bunga lebih dari 270 hari (Susilo, 2006).

Non Performing Loan merupakan salah satu pengukuran dari rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank (Masyhud, 2004). NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur

kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Masyhud, 2004). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 14 Desember 2011, NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = (\text{Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

Suku Bunga SBI

Suku bunga menjadi instrumen yang digunakan untuk mendorong lajupertumbuhan ekonomi ataupun menahan laju pertumbuhan ekonomi. Dimana, di saat terjadi pelemahan laju perekonomian suatu negara, maka negara tersebut akan menekan tingkat suku bunga mereka sampai ke tingkat terendah yang mungkin. Bahkan, tingkat suku bunga bisa lebih rendah dibanding dengan tingkat inflasi yang terjadi, umumnya suku bunga menggambarkan presentasi dari jumlah dana yang digunakan dalam setahun.

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga atas unjuk atas rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto (Manurung, 2004). Menurut PBI No. 4/10/PBI/2002 tentang Sertifikat Bank Indonesia, SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek.

SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang, SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar. Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI (Sugema, 2010).

Pengaruh Non Performing Loan terhadap Kredit Perbankan

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar. NPL mengiringi pergerakan naik turunnya volume kredit, besarnya NPL dapat dikarenakan ekspansi kredit sehingga membuat kredit macet semakin besar ketika volume kredit meningkat, pertumbuhan jumlah kredit macet dapat juga disebabkan naiknya suku bunga kredit pada bank umum sehingga merangsang bank-bank umum untuk lebih menambah penyaluran kredit.

Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia terhadap Kredit Perbankan

SBI merupakan instrumen yang menawarkan return yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdian, 2008). Kegiatan dalam manajemen perbankan dalam penempatan dana pada SBI yang memiliki tingkat risiko paling rendah. Oleh karena itu, ketika suku bunga SBI meningkat dan banyak yang menempatkan dananya misalnya pemerintah, maka dana yang ada pada bank sentral naik dan dapat disalurkan kembali ke bank umum sehingga dapat mendorong ekspansi kredit pada bank

umum, disisi lain besarnya bunga kredit bank umum yang lebih besar juga akan mempengaruhi investasi dalam SBI

III. METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Data

Batasan atau definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain dalam jangka waktu tertentu. Data dalam penelitian ini menggunakan total kredit pada bank umum dinyatakan dalam milyar Rupiah selama periode 2009.01-2014.08

Non Performing Loan

NPL adalah merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Taswan, 2006). Data dalam penelitian ini digunakan data Total Kredit Bermasalah dalam bank umum sebagai proksi dari NPL, dinyatakan dalam juta Rupiah selama periode 2009.01-2014.08

Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

Surat berharga berdasarkan rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Data dalam penelitian ini digunakan data Suku bunga SBI pada bank umum, dinyatakan dalam persentase selama periode 2009.01-2014.08

Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Error Correction

Model. *Error Correction Model* (ECM) adalah suatu model yang digunakan untuk menyeimbangkan perilaku ekonomi yang sering menunjukkan kondisi ketidakseimbangan, sehingga perlu suatu model yang memasukkan variabel penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan tersebut (Widarjono, 2013). Faktor pengoreksi tersebut dinamakan *error correction model*, Granger dan Engle (1991) telah mengembangkan model koreksi kesalahan yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi antar variabel-variabel yang secara individual tidak stasioner agar kembali ke nilai ekuilibriumnya pada jangka panjang, dengan syarat utama terdapat hubungan kointegrasi di antara variabel-variabel dalam suatu persamaan.

Hubungan kointegrasi dapat diartikan sebagai kombinasi linier antar variabel atau dapat diartikan sebagai suatu model yang menggambarkan hubungan jangka panjang (*long term relationship equilibrium*) antar variabel-variabel yang tidak stasioner dan akan menghasilkan variabel-variabel yang stasioner. Untuk menentukan bahwa variabel-variabel dalam suatu persamaan terjadi kointegrasi atau tidak, maka dapat dilakukan pengujian terhadap residualnya, yaitu dengan uji ADF. Kriteria penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis nol merupakan perbandingan antara nilai *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* dengan nilai kritis pada tingkat keyakinan 95 persen, jika nilai *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* lebih besar dari nilai kritis, berarti H_0 yang ditolak atau terjadi kointegrasi diantara variabel-variabel dalam persamaan, dan sebaliknya yang terjadi jika hipotesis alternatif yang ditolak.

Uji Stasionary (Unit Root Test)

Uji Unit root atau uji stasioneritas dilakukan untuk meneliti apakah data stasioner atau tidak dengan melihat tren

deterministik yang dikandung dalam setiap variabel. Data dikatakan stasioner apabila secara stokastik data menunjukkan pola yang konstan dari waktu ke waktu dan tidak ditemukan unit root. Uji ini dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller yang kemudian diberi nama *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*. Apabila suatu data *time series* tidak stasioner pada orde nol, $I(0)$, maka data tersebut akan diuji lagi stasioneritas melalui order

berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada order ke 1 (*first difference*) atau $I(1)$, atau *second difference* atau $I(2)$, dan seterusnya (Widarjono, 2005).

H_0 diterima apabila nilai t kritis $0,05 >$ *Augmented Dickey Fuller (ADF)*. Sedangkan, apabila nilai t kritis $0,05 <$ *Augmented Dickey Fuller* maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uji Kointegrasi

Kointegrasi merupakan kombinasi persamaan linier dari dua variabel atau lebih yang memiliki hubungan jangka panjang. Data yang baik adalah data yang memiliki hubungan jangka panjang yang stabil. Tujuan utama uji kointegrasi adalah untuk mengetahui apakah *residual* terkointegrasi stasioner atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka tidak terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Uji menguji kointegrasi terdapat dua cara umum yang dipakai yaitu metodologi *Engle Granger* (Widarjono, 2005).

Hipotesis :

$H_0 = 0$: Tidak terkointegrasi

$H_a \neq 0$: Terkointegrasi

H_0 diterima apabila nilai t kritis $0,05 >$ *Augmented Dickey Fuller (ADF)*. Sedangkan, apabila nilai t kritis

0,05 < Augmented Dickey Fuller maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Model Koreksi Kesalahan (ECM)

Uji ECM dilakukan untuk mengoreksi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dalam jangka pendek maupun keseimbangan jangka panjang. Model ini diperkenalkan oleh Sargan dan dipopulerkan oleh Engle-Granger (Granger, 1981). Setelah melakukan uji unit root dan uji kointegrasi dan didapatkan hasil bahwa data terkointegrasi, maka tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah uji ECM untuk mengoreksi error pada persamaan jangka pendek agar kembali menuju keseimbangan pada jangka panjang.

Dalam ekonometrika model ini berguna untuk mengatasi data runtun waktu yang tidak stasioner, menurut Agus Widarjono (2005) jika ada dua atau lebih variabel yang tidak stasioner dan stasioner pada tingkat diferensi dan variabel tersebut terkointegrasi, adanya kointegrasi berarti adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel, sementara dalam jangka pendek mungkin saja terdapat ketidakseimbangan (*disequilibrium*).

Ketidakseimbangan inilah yang sering kita temui pada perilaku ekonomi, artinya bahwa apa yang diinginkan pelaku ekonomi belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya, model yang memasukan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidak seimbangan tersebut disebut model koreksi kesalahan (*error correction model*).

Model struktural dalam penelitian ini adalah

$$D(\text{LnKredit}) = \beta_0 + \beta_1 \text{DLnNPL} + \beta_2 \text{DSBI} + \beta_5 \text{ECT}(-1) + er$$

Dengan uraian sebagai berikut :

DLnKredit = Logaritma Natural Volume kredit Bank Umum

DLnNPL = Logaritma Natural *Non Performing Loan Bank Umum*

DCSBI = *Capital Adequacy Ratio Bank Umum*

er = *error term*

ECT-1 = *error correction term*

Pengujian

Statistik terhadap Koefisien Regresi

Pengujian terhadap masing - masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Uji - t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah masing- masing variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono, 2005). Dari penjelasan tersebut maka dapat dimasukan ke dalam keempat variabel sebagai uji hipotesis sebagai berikut:

1. Variabel NPL

$H_0 : \beta_1 = 0$, NPL tidak berpengaruh terhadap volume kredit

$H_a : \beta_1 > 0$, NPL berpengaruh secara positif terhadap kredit

2. Variabel SBI

$H_0 : \beta_2 = 0$, SBI tidak berpengaruh terhadap kredit

$H_a : \beta_2 > 0$, SBI berpengaruh secara positif terhadap kredit

Kriteria pengujiannya adalah :

1. H_0 ditolak dan H_a diterima jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$
2. H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

Apabila H_0 ditolak dan H_a diterima menunjukkan variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika H_0 diterima dan H_a ditolak maka variabel bebas tidak memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Uji - F

Uji ini merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Gujarati, 2003)

Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$, seluruh variabel bebas tidak berpengaruh

$H_0 : \beta_i \neq 0$, paling tidak salah satu dari variabel bebas berpengaruh

$i = \beta_0, \beta_1, \beta_2$

Kesimpulan ini dapat dihitung dengan membandingkan F statistik dan F tabel pada tingkat tertentu dan derajat bebas tertentu,

Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak; dan

Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima.

Jika H_0 diterima berarti variabel bebas tidak secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap total kredit pada bank umum di Indonesia, sebaliknya jika H_0 ditolak berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap total kredit pada bank umum di Indonesia.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Uji Stasioner adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa data time series tidak dipengaruhi oleh waktu. Uji stasioner digunakan untuk meneliti apakah data stasioner atau tidak dengan melihat tren deterministik yang dikandung dalam setiap

variabel. Metode pengujian stasioneritas dan akar unit yang akan digunakan disini adalah metode Augmented Dickey Fuller (ADF) dan Phillips Perron (PP). Hasil uji unit root pada tingkat level ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Unit Root dengan Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada Tingkat Level.

Variabel Penelitian	t-statistik ADF	Nilai Kritis MacKinnon (5%)	Prob.	Ket
Ln_Kredit	0.152964	-2.905519	0.9675	Tidak Stasioner
Ln_NPL	-1.761900	-2.905519	0.3960	Tidak Stasioner
SBI	-1.603609	-2.905519	0.4752	Tidak Stasioner

Hasil uji unit root pada tingkat level menunjukkan bahwa tidak ada variabel penelitian yang stasioner. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik ADF yang lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon dengan tingkat keyakinan sebesar 5%. Selanjutnya dilakukan uji stasioner pada tingkat *first difference* untuk melihat apakah data stasioner atau tidak. Uji unit root pada *first difference* ini dilakukan karena tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas pada tingkat level. Hasil uji stasioneritas pada *first difference* ditunjukkan oleh Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Unit Root dengan Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada First difference.

Variabel Penelitian	t-statistik ADF	Nilai Kritis MacKinnon (5%)	Prob.	Ket.
Ln_Kredit	-2.438761	-1.945903	0.0153	Stasioner
Ln_NPL	-7.372783	-1.945903	0.0000	Stasioner
SBI	-6.734115	-1.945823	0.0000	Stasioner

Hasil uji Unit Root pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa semua variabel stasioner dengan tingkat keyakinan 5%. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik

ADF yang lebih besar dari nilai kritis *MacKinnon*. Setelah ditemukan bahwa semua variabel stasioner pada tingkat *first difference*.

Uji Kointegrasi

Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang antara peubah-peubah yang meskipun secara individual tidak stasioner, tetapi kombinasi linier antara peubah tersebut dapat menjadi stasioner (Gujarati, 2003). Uji kointegrasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel ekonomi memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang. Apabila data variabel-variabel telah stasioner artinya antara variabel tersebut terkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang.

Berdasarkan hasil uji unit root, seluruh data stasioner pada *first difference*, maka estimasi dengan menggunakan OLS tidak dapat dilakukan, sehingga perlu dilakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Engle-Granger (EG). Berikut Tabel 4. yang menunjukkan hasil uji kointegrasi.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi *Engel-Granger*

Persamaan	Derajat integrasi	t-statistik ADF	Nilai Kritis MacKinnon (5%)	Ket
Residual model	level	-4.341974	-2.905519	Terkointegrasi

Dari Tabel 4 ditemukan hasil uji residual adalah stasioner pada tingkat level, hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik ADF yang lebih besar dari nilai kritis MacKinnon

dengan tingkat keyakinan 5%. Oleh sebab itu, dapat diambil keputusan bahwa hasil uji kointegrasi untuk model berdasarkan uji *Engel-Granger* terkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang.

Estimasi Model *Error Correction Model* (ECM) Jangka Pendek

Error Correction Model atau ECM pertama kali digunakan oleh Sargan pada tahun 1984 dan selanjutnya dipopulerkan oleh Engle dan Granger untuk mengoreksi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dalam jangka pendek. Teorema representasi Granger menyatakan bahwa jika dua variabel saling berkointegrasi, maka hubungan antara keduanya dapat diekspresikan dalam bentuk ECM, dengan persamaan berikut:

$$D(\ln_kredit) = 0.007955 d(npl) + 0.008724 d(sbi) - 0.162459 \text{ ect}(-1)$$

Tabel 5. Hasil Estimasi ECM dalam jangka pendek

Variabel Penelitian	Koefisien	Standar Error	T-statistik	Probabilitas
C	0.007998	0.001663	4.808849	0.0000
D(NPL)	0.007955	0.009104	0.873789	0.3857
D(SBI)	0.008724	0.001946	4.483570	0.0000
ECT(-1)	-0.162459	0.074707	-2.174617	0.0335
F-stat	14.97635			
R-squared	0.551080			

Koefisien ECT merupakan *Error Correction Term* (ECT) yang menunjukkan kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*) yaitu kecepatan residual/error pada periode sebelumnya untuk mengoreksi perubahan variabel Y menuju keseimbangan pada periode selanjutnya. Tanda negatif (-) pada koefisien ECT menunjukkan valid atau sahnya spesifikasi model, hasil estimasi jangka pendek ECM menunjukkan nilai koefisien ECT bernilai negatif, yaitu -0.162459 dan signifikan pada tingkat signifikansi 95%. Artinya, syarat untuk estimasi jangka pendek ECM terpenuhi dan model ECM dinyatakan valid dan sukses.

Dari pengujian estimasi ECM, nilai koefisien ECT -0.162459 menunjukkan kecepatan variabel kredit pada bank umum di Indonesia menuju keseimbangan jangka panjang sebesar 16 % dalam waktu 6 bulan. Selain itu nilai koefisien ECT memiliki makna bahwa perbedaan antara nilai aktual total kredit dan nilai keseimbangannya sebesar 16% akan disesuaikan dalam waktu 6 bulan. Artinya, sekitar 16 persen dari ketidaksesuaian antara jangka pendek menuju jangka panjang akan dikoreksi dalam waktu enam bulan. Ini didapat dengan menggunakan rumus : 1/ Nilai Koefisien ECT (0.165429) sehingga menghasilkan 6.25 yang artinya 6 bulan kecepataannya.

Nilai konstanta (C) sebesar 0.007998 dan bertanda positif. Artinya, tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas, total kredit pada bank umum di Indonesia akan mengalami perubahan sebesar 0.7 persen. Tabel 5 juga menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan asumsi variabel lainnya *ceteris paribus*, maka setiap kenaikan dana pihak ketiga sebesar 1 persen pada bank umum di Indonesia, maka total kredit akan meningkat sebesar 58,60 persen.

Dengan R-Squared sebesar 0.551080 hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel bebas NPL dan SBI dapat menjelaskan dan mempengaruhi variabel terikat kredit pada bank umum di Indonesia sebesar 55% persen.

Uji Regresi Kointegrasi Jangka Panjang

Model Regresi variabel bebas *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga SBI setelah estimasi adalah sebagai berikut:

$$Ln_Kredit = -4.730286 + 0.030733ln_npl + 0.006748sbi$$

Tabel 6 . Hasil Estimasi Uji Analisis Regresi Kointegrasi Jangka Panjang

Variabel Penelitian	Koefisien	Standar Error	T-statistik	Prob.
---------------------	-----------	---------------	-------------	-------

C	4.730286	0.190924	-24.77576	0.0000
NPL	0.030733	0.013387	2.295798	0.0250
SBI	0.006748	0.002527	2.670433	0.0096
R-squared	0.997870			
F-stat	7379.777			

Berdasarkan Tabel 6, diketahui nilai determinasi R² sebesar 0.997870. Nilai ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel bebas NPL dan SBI dapat menjelaskan dan mempengaruhi variabel terikat total kredit pada bank umum di Indonesia sebesar 99% persen, dan sisanya 1% persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model atau persamaan.

Nilai konstanta (C) sebesar - 4.730286 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas, total kredit pada bank umum di Indonesia akan mengalami penurunan sebesar -4.730286 persen. Tabel 6 juga menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka setiap kenaikan NPL sebesar 1 persen, maka penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia akan naik sebesar 0.030733 persen. Setiap kenaikan suku bunga SBI sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia naik sebesar 0.006748 persen.

Uji Hipotesis

Uji t-statistik (Uji Parsial)

Hasil uji t-statistik untuk masing-masing variabel bebas dalam jangka pendek dan jangka panjang ditunjukkan pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Hasil Uji t-statistik Jangka Pendek

Variabel bebas	Koefisien	t- statistik	t-tabel*	Prob.	Ket.
D(NPL)	0.007955	0.873789	1.99773	0.3857	Ho diterima
D(SBI)	0.008724	4.483570	1.99773	0.0000	Ho ditolak
ECT (-1)	-0.16245	-2.174	1.99773	0.0335	Ho ditolak

Hasil analisis uji t-statistik jangka pendek adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai t-statistik variabel NPL adalah 0.873789 dan nilai t-tabelnya 1.99773. Karena nilai t-statistik < t-tabel, maka H_0 diterima. Nilai koefisien variabel NPL adalah 0.007955. Dengan demikian secara statistik dalam jangka pendek variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap total kredit pada bank umum di Indonesia.
- 2) Untuk variabel suku bunga SBI nilai koefisiennya 0.008724. Nilai t-statistiknya adalah 4.483570 dan nilai t-tabelnya 1.99773. Karena nilai t-statistik > t-tabel, maka H_0 ditolak. Dengan demikian secara statistik dalam jangka pendek variabel suku bunga SBI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap total kredit pada bank umum di Indonesia.
- 3) Pengujian variabel ECT (-1), sebagai variabel *Error Correction Term* terhadap total volume kredit pada bank umum di Indonesia, diperoleh nilai t-hitung sebesar -2.174617 dan nilai t-tabel sebesar 1.99773. Dengan koefisiennya negatif sebesar -0.162459. Berdasarkan perbandingan t-hitung dengan t-tabel, diperoleh bahwa nilai t-hitung sebesar > t-tabel, dengan demikian H_0 ditolak yang artinya variabel ECT(-1), secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap total kredit pada bank umum di Indonesia.

Tabel 8. Hasil Uji t-statistik Jangka Panjang

Variabel bebas	Koefisien	t- statistik	t-tabel	Prob.	Ket.
(NPL)	0.030733	2.295798	1.99773	0.0250	H_0 ditolak
(SBI)	0.006748	2.670433	1.99773	0.0096	H_0 ditolak

Hasil Uji kointegrasi Jangka Panjang.

Hasil analisis uji t-statistik jangka panjang adalah sebagai berikut:

1. Nilai t-statistik variabel bebas NPL adalah 2.295798 dan nilai t-tabelnya 1.99773. Karena nilai t-statistik > t-tabel, maka H_0 ditolak. Dengan demikian secara statistik dalam jangka panjang variabel NPL berpengaruh secara positif terhadap total kredit pada bank umum di Indonesia.
2. Untuk variabel SBI nilai t-statistiknya adalah 2.670433 dan nilai t-tabelnya 1.99773. Karena nilai t-statistik > t-tabel, maka H_0 ditolak. Dengan koefisien variabel sebesar 0.006748. Dengan demikian secara statistik dalam jangka panjang variabel SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.

Uji F

Uji statistik F dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung yang diperoleh dari estimasi jangka pendek dan jangka panjang dengan nilai F-tabelnya dan dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$).

Tabel 9. Hasil Uji F Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Model Persamaan	Nilai F-Hitung	Nilai F-tabel*	Keterangan
Jangka Pendek	14.97653	1.516407	H_0 ditolak*
Jangka Panjang	7379.777	1.516407	H_0 ditolak**

Hasil Estimasi ECM

Dapat terlihat pada tabel diatas, untuk pengujian F statistika yaitu dengan membandingkan nilai f-hitung dengan nilai f-tabel diketahui bahwa dalam model persamaan jangka pendek dan jangka panjang nilai f-hitung > f-tabel. Dengan demikian, maka H_0 ditolak pada kedua model persamaan tersebut. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang secara bersama-sama semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap total kredit pada bank umum di Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh *Non Performing Loan*(NPL) terhadap total kredit pada bank umum di Indonesia

Nilai koefisien estimasi pada jangka pendek variabel NPL sebesar 0.007955. Nilai koefisien ini mempunyai arti bahwa pada jangka pendek, secara statistik variabel NPL dalam jangka pendek berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap total kredit pada bank umum di Indonesia dengan probabilitas 0.3857 dengan $\alpha=5\%$.

Dalam jangka panjang, pengujian hipotesis parsial menyatakan bahwa NPL berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia, ini dapat saja terjadi karena pada umumnya kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah akan selesai dalam jangka waktu yang cukup panjang, sehingga dalam jangka pendek jumlah kredit macet belum begitu besar, sementara dalam jangka panjang akan terlihat dengan jelas jumlah kredit macet karena mengingat jangka waktu kredit yang diberikan cukup panjang.

Koefisien regresi variabel NPL adalah 0.30733, hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang jika terjadi perubahan kenaikan NPL sebesar 1 persen, maka akan menaikkan total kredit sebesar 0.30733 persen, pada jangka panjangnya NPL berpengaruh positif dan signifikan dan jangka pendeknya juga positif tetapi tidak signifikan ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan NPL berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap total kredit.

Menurut Masyhud (2004) NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil

NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank, bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit, besarnya NPL mengiringi besaran total penyaluran kredit makin besar kredit yang diberikan maka makin besar nilai NPL, besarnya NPL tidak mendorong bank umum untuk menurunkan kredit ini tercermin dalam hasil perhitungan diatas, bank lebih memilih untuk lebih selektif memilih nasabahnya dibandingkan untuk menurunkan nilai kredit yang akan disalurkan sehingga ketika kredit bermasalah naik ada kemungkinan total kredit tetap meningkat.

Pengaruh SBI terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia

Nilai koefisien estimasi jangka pendek variabel SBI sebesar 0.008724. Nilai koefisien ini mempunyai arti bahwa dalam jangka pendek, jika SBI naik sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan kenaikan penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia sebesar 0.008724 persen. Sedangkan dalam jangka panjang nilai koefisien regresi variabel SBI sebesar 0.006748. Nilai koefisien regresi ini berarti dalam jangka panjang, jika SBI meningkat sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan kenaikan total kredit pada bank umum di Indonesia sebesar 0.06748 persen.

Pada jangka pendek dan jangka panjang, hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Hasil ini sesuai

dengan hipotesis awal penelitian yang menyatakan bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Ketika SBI naik maka jumlah kredit ikut naik, naiknya jumlah kredit tersebut dapat merupakan pilihan oleh bank-bank umum karena bunga kredit itu sendiri lebih besar dari bunga Sertifikat Bank Indonesia, ini mengindikasikan bank umum tidak mengalami kelebihan likuiditas atau *Idle Money*. Data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik, suku bunga kredit pada bank umum lebih tinggi dari suku bunga SBI sehingga itu dapat menjadi pendorong bagi bank umum di Indonesia untuk menyalurkan dananya dalam kredit, karena suku bunga kredit yang lebih besar meski mengandung resiko tetapi lebih menguntungkan mengingat suku bunga SBI yang lebih rendah, sehingga ketika suku bunga SBI naik, jika tidak melampaui suku bunga kredit, penyaluran kredit tetap meningkat sehingga berhubungan positif terhadap volume kredit pada bank umum di Indonesia.

V. SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Dalam jangka pendek *Non Performing Loan* berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan dan dalam jangka panjang variabel *Non Performing Loan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap total kredit di Indonesia.
2. Dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap total kredit.

3. Hasil pengujian estimasi ECM, ketidaksesuaian antara jangka pendek menuju jangka panjang akan dikoreksi dalam waktu enam bulan, dengan koefisien 0.162459.

Saran

Non Performing Loan mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank, Bank perlu mempertimbangkan untuk memiliki manajemen perkreditan yang baik, agar memperkecil resiko yang akan dialami oleh bank ketika total kredit naik yang menyebabkan NPL ikut meningkat, sehingga resiko yang ditanggung oleh bank lebih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mashud. 2004. *Asset Liability Management : Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta : PT. Gramedia
- Bank Indonesia. 2002. *Peraturan Bank Indonesia No. 4/10/PBI/2002*. Jakarta
- Bank Indonesia. 2004. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004*. Jakarta
- Bank Indonesia. 2005. *Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005*. Jakarta
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia dan Puslitbank

- Ferdian, Ilham Reza. 2008. *SBI, Instrumen Moneter atau Instrumen Investasi*. Republika. Senin 21 Juli 2008
- Granger, C.W.J. 1981. Some Properties of Time Series data and Their Use in Economic Model Specification, *Journal of Econometric* 16 (1981) 121-130. North- Holland Publishing Company.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. Singapore : Mc Graw Hill, Inc
- Investor Daily. *Bank Berlomba Genjot CAR*. 7 Desember 2009
- Kasmir. 2013. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Masyhud, Ali. 2004. *Asset Liability Management : Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta : PT. Gramedia
- Manurung, Mandala, Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta : Penerbit FE UI
- Muljono. 1999. *Pengantar Perpajakan*. Jakarta : PT. Gramedia
- Nurmawan. 2005. *Uang dan Lembaga Keuangan*. Jurnal keuangan
- Retnadi, Djoko. 2006. *Perilaku Penyaluran Kredit Bank*. Jurnal Kajian Ekonomi 2006
- Sugema, Imam. 2010. *BI Masih Pertahankan Bunga SBI*. Kontan. 8 Januari 2010
- Susilo, Y. Sri, Sigit Triandaru, dan A. Totok Budi Santoso. 2006. *Bank & Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN Republik Indonesia. *Undang - Undang Perbankan No. 10 tahun 1998*. Jakarta
- Warjiyo, Perry. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN